

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam bidang auditing, jasa yang diberikan oleh Akuntan Publik (AP) adalah melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan dan memberikan pendapat (opini) apakah laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan (pimpinan perusahaan, pemegang saham, pemerintah, kreditur dan karyawan) dalam pengambilan keputusan, oleh karena itu audit harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Menurut jurnal yang ditulis oleh Alim dkk (2007), bahwa profesi Auditor telah menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir, mulai dari kasus Enron di Amerika sampai dengan kasus Telkom di Indonesia membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan. Kasus tentang tidak diakuinya KAP (Kantor Akuntan Publik) Edy Pianto oleh SEC. SEC tentu mempunyai alasan khusus mengapa mereka tidak mengakui keberadaan KAP Edy Pianto. Hal tersebut bisa saja terkait dengan kompetensi dan independensi merupakan dua karakteristik sekaligus yang harus dimiliki Auditor.

Ada suatu pandangan yang menyatakan bahwa wanita secara umum memiliki nilai-nilai dan etika yang berbeda dari pria, sehingga akan muncul perbedaan respon akibat perbedaan gender tersebut. Eagly (1987) dalam Winarna (2003).

Mason dan Mudrack (1996) dalam Winarna (2003) menyatakan bahwa wanita

secara khusus lebih dekat kepada nilai-nilai komunal, yang refleksinya suatu perhatian kepada orang lain, tidak mementingkan diri sendiri, dan keinginan untuk menjadi satu dengan orang lain. Sedangkan pria secara khusus lebih dekat kepada nilai-nilai *agentic* yang meliputi pengembangan diri (*self agency*), penonjolan diri (*self-assertion*), kompetisi dan penguasaan (*mastery*). Jika sebelumnya profesi akuntan publik lebih didominasi pria, maka sekarang ini peran wanita telah mengalami peningkatan. Beberapa KAP (Kantor Akuntan Publik) besar di Indonesia bahkan ada yang memiliki partner perempuan sebesar 20%-30 %, Thoma (1986) dalam Winarna (2003), menyatakan bahwa penelitian dalam literatur perkembangan moral telah mengeksplorasi perbedaan gender.

Menurut Christiawan (2002) dalam Alim dkk (2007), kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Sedangkan De Angelo (1981) dalam Alim dkk (2007), mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien.

Sutton (1993) dalam Junaidi (2004), menyatakan tidak ada definisi yang pasti mengenai kualitas audit disebabkan tidak adanya pemahaman umum mengenai faktor penyusun kualitas audit dan sering terjadi konflik peran antara berbagai pengguna laporan audit.

Menurut Ariesanti (1999) dalam Junaidi (2004), penelitian mengenai independensi telah banyak dilakukan oleh Fogarty (1996), Supriyono (1988), Pany dan Backer (1980) yang menemukan bahwa independensi auditor dipengaruhi oleh ukuran klien dan pemberian hadiah. Kemudian Lavin (1976)

dalam Alim dkk (2007), dalam penelitiannya menjelaskan lebih mendalam konsep independensi dalam hal hubungan antara klien dan auditor melalui pengamatan pihak ketiga. Banyaknya penelitian mengenai independensi menunjukkan bahwa faktor independensi merupakan faktor penting bagi auditor untuk menjalankan profesinya.

Sebagai pengguna jasa audit, kepercayaan masyarakat umum atas independen sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi auditor ternyata berkurang, bahkan kepercayaan masyarakat juga bisa menurun disebabkan keadaan oleh mereka yang berpikiran sehat (*reasonable*) dianggap dapat mempengaruhi sikap independensi tersebut. Untuk menjadi independen, auditor harus secara intelektual jujur. Untuk diakui pihak lain sebagai independen, ia harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya, apakah itu manajemen perusahaan atau pemilik perusahaan.

Kompetensi dan independensi yang dimiliki oleh auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika. Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka (Nugrahiningsih, 2005 dalam Alim dkk 2007). Penelitian tentang etika yang telah dilakukan oleh Cushing (1999) dalam Alim dkk (2007), menawarkan sebuah

Kerangka kerja tersebut berdasarkan pada *game theory* dengan melalui pembelian opini oleh klien audit. Payamta (2002) dalam Alim dkk (2007), menyatakan bahwa berdasarkan “pedoman etika”, maka syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan sebaiknya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan/perilaku seorang akuntan dalam melaksanakan profesionalnya. Prinsip tersebut adalah: (1) integritas, (2) obyektifitas, (3) independen, (4) kepercayaan, (5) standar-standar teknis, (6) kemampuan profesional, (7) perilaku etika. Berdasarkan uraian latar belakang dan juga hasil-hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk membahas dan mengangkat permasalahan tersebut dengan judul **“Pengaruh Gender, Kompetensi, dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Audit Sebagai Variabel Moderasi”**.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alim (2007) {sebagai jurnal utama}, Wibowo (2008), Jamilah dkk (2007), Isnugrahadi dan Kusuma (2009), Sukriah dkk (2009), Susiana dan Herawati (2007), Mardisar dan Nelly sari (2007), dengan perbedaan pertama yaitu dengan menambah variabel gender. Kedua, teknik pengambilan sampel pun berbeda karena pada penelitian kali ini dilakukan di daerah Semarang dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Batasan Masalah Penelitian

Dalam batasan masalah penelitian ini membatasi lingkup pembahasan pada tiga aspek yang berkaitan dengan kualitas audit dengan etika audit sebagai variabel moderasi yaitu gender, kompetensi, dan independensi. Sedangkan dalam

penyebaran kuesioner peneliti hanya meneliti pada Kantor Akuntan Publik pada daerah Semarang dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Penyebarannyapun ada yang ditunggu pengisiannya dan langsung bisa di ambil dan ada yang di tinggal untuk diambil beberapa hari kemudian.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah Gender berpengaruh terhadap Kualitas audit.
2. Apakah Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas audit.
3. Apakah Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas audit.
4. Apakah interaksi Kompetensi dan Etika Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.
5. Apakah interaksi Independensi dan Etika Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menguji Gender terhadap Kualitas Audit.
2. Untuk menguji Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.
3. Untuk menguji Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

4. Untuk menguji interaksi antara Kompetensi dan Etika Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.
5. Untuk menguji pengaruh interaksi antara Independensi dan Etika Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian secara teori yaitu untuk menambah referensi bagi yang akan datang mengenai Gender, Kompetensi, Independensi, Kualitas, dan Etika Auditor.

2. Manfaat penelitian secara praktik yaitu

- a. Bagi KAP (Kantor Akuntan Publik)

Diharapkan dapat memberikan kontribusi atau masukan kepada Kantor Akuntan Publik dalam memecahkan masalah pada saat pengambilan keputusan dan kebijakan strategi Kantor Akuntan Publik dengan memiliki syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya, selain itu juga sebagai masukan bagi auditor independen untuk lebih meningkatkan kualitas auditnya.

- b. Bagi IAI (Ikatan Akuntan Indonesia)

Diharapkan sebagai masukan bagi Ikatan Akuntan Indonesia kompartemen Akuntan Publik dalam mengevaluasi standar dan kode etik pemeriksaan